

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pola Asuh Orang tua

Pola asuh sendiri terdiri dari kata pola dan asuh yang memiliki arti corak, model, system, cara kerja, bentuk (struktur), yang tepat. Sedangkan kata “asuh” memiliki arti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) suatu badan atau lembaga. Lebih jelasnya kata asuh adalah mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dukungan dan bantuan sehingga orang tetap berdiri dan menjalani hidupnya secara sehat.¹

Hal penting terkait dengan mendidik anak, dapat dipelajari dan direnungi pada Al-Quran Surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَفُؤُدَهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras.

¹ Elaine Donelson, *Asih, Asah, Asuh, dan Keutamaan Wanita* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), Cet, Ke-1, hlm. 5.

Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”²

Pola asuh dapat dipahami sebagai suatu gambaran yang dipakai contoh atau sistem cara kerja untuk menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu serta melatih seseorang. Pada dasarnya pola asuh pada seorang anak berasal dari mana saja, misalnya dari orang tua, kakek atau nenek, guru, saudara, masyarakat, lingkungan sekitar, bahkan juga ada yang dari pembantu atau yang biasa disebut dengan *baby sitter*.

Keluarga adalah institusi pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Pada institusi keluarga ini seorang anak mengalami apa yang disebut sebagai pengasuhan. Keberhasilan seorang anak dalam melewati tugas-tugas pertumbuhan dan perkembangannya sangat bergantung pada pola pengasuhan yang diberikan di dalam keluarga.

Orang tua adalah individu yang memegang peranan penting sebagai ayah atau ibu bagi anak-anaknya. Mereka merupakan individu yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak, karena hubungan antara orang tua dan anak lebih bersifat pengasuhan secara langsung. Orang tua mempunyai tugas bertanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan anaknya agar kelak ketika dewasa mampu berhubungan dengan orang lain secara

² Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran, Jilid XI*, (Jakarta, Gema Insani), 2004, hlm, 338

benar, cara orang tua dalam membimbing dan mengarahkan anak biasanya disebut dengan pola asuh orang tua.³

Akan tetapi, kenyataan yang terjadi banyak di lingkungan kita tidak semua orang tua mampu dan mempunyai waktu yang cukup untuk mengasuh anak-anak dengan tangan mereka sendiri. Sebagian orang tua, terutama bagi mereka yang tidak memiliki pilihan lain kecuali harus tetap bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidup, menjadi orang tua tunggal, dan mempunyai anak kecil lagi.

Selain itu, wanita modern juga dituntut untuk mampu memenuhi kebutuhan untuk diakui oleh lingkungan sosialnya dan kebutuhan untuk berprestasi. Pada akhirnya keberadaan tempat penitipan anak dan jasa pengasuh tentu akan sangat terasa manfaatnya.⁴ Menyerahkan tugas pengasuhan anak kepada pihak lain tentu akan menimbulkan dampak positif dan negatif baik kepada anak maupun kita sebagai orang tuanya.

Menurut Wahyuning, pola asuh adalah merupakan seluruh cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak.⁵ Mussen mengatakan bahwa pola asuh itu sebagai cara yang digunakan orang tua dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan

³Shochib, *Pola Asuh Orang Tua.*, 2.

⁴ “Mohammad Adnan, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam*, Jurnal studi keislaman, Vol 4, No 1, Juni 2018.

⁵ Wahyuning, *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak* (Jakarta : Alek Media Komputindo, 2003), 126.

tersebut antara lain: pengetahuan, nilai, moral dan standar perilaku yang harus dimiliki anak bila dewasa nanti.⁶

Selain itu, menurut Baumrind yang dikutip oleh Muallifah menyatakan bahwa “pola asuh pada prinsipnya merupakan *parental control*, yakni bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan menuju pada proses pendewasaan”.⁷

Sedangkan menurut Theresia Indira Shanty, Psi. M.Si., yang dikutip oleh Muallifah juga menyatakan, Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak. Lebih jelasnya, yaitu bagaimana sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak. Termasuk cara menerapkan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang, serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik, sehingga dijadikan contoh/panutan bagi anaknya.⁸

Dari berbagai pendapat di atas, maka yang dimaksud pola asuh orang tua adalah sikap atau perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak, untuk mendorong anak mencapai tujuan yang diinginkan dengan cara membimbing dan mengarahkan agar kelak ketika dia dewasa nanti dapat bersosialisasi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

⁶Mussen, *Perkembangan Dan Kepribadian Anak* (Jakarta : Arcon, 1994), 395.

⁷ Icam sutisna, *Mengenal Model Pola Asuh*, Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Gorontalo

⁸Muallifah, *Psycho.*, 42-43.

a. Macam-Macam Pola Asuh Orang Tua

Orangtua mestinya menghargai hak-hak anak dan mengajarkan tentang apa yang menjadi kewajiban mereka. Itulah mengapa Al Qur'an berpesan kepada para orangtua, agar jangan sampai meninggalkan anak-anak dalam keadaan lemah, sembari berpesan agar dapat berkomunikasi yang baik dengan mereka, sebagaimana Al Qur'an menegaskan;

وَلِيَحْشَ الْذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا
خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya; Hendaklah mereka takut kepada Allah jika meninggalkan generasi yang lemah dibelakang mereka, yang mereka khawatir terhadap kesejahteraannya. Karena itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan mengucapkan perkataan yang baik. (Q.S. An Nisa: 9).⁹

Melihat ayat di atas, yang menarik untuk dicermati adalah bahwa ujung dari ayat tersebut merupakan perintah kepada para orangtua agar bertakwa dan mengucapkan perkataan yang baik. Ini memberi isyarat bahwa salah satu hal yang penting dalam proses parenting (pola asuh anak adalah soal keteladanan bertakwa dan pola komunikasi yang baik).

Bagaimana kita sebagai orangtua bukan hanya

⁹ Al-Quran ,4 (Q.S An-Nisa),9

pandai memberi tausiyah (nasehat) tetapi juga harus mampu menjadi uswah (teladan) bagi anak-anak. Orangtua sekaligus sebagai pengasuh tidak hanya bisa bicara tetapi tentunya harus bisa mengasuh dengan bijak, tidak hanya membimbing tetapi bisa membombong.

Di dalam Al Qur'an terdapat ayat-ayat yang mengindikasikan tentang pola asuh orangtua terhadap anak, khususnya dalam surah Luqman khususnya ayat 12- 19 yang mengisahkan tentang pengajaran Luqman terhadap anaknya. Luqman seorang lelaki yang telah dikaruniai kata-kata hikmah oleh Allah swt. Sebagaimana disebutkan dalam Tafsir Al Misbah; "Dan sesungguhnya telah kami berikan oleh Allah swt. kepada Luqman diantaranya adalah seperti ilmu agama, kata-kata yang jujur yang dipenuhi dengan hikmah dan kata-kata bijaknya.

Hikmah yang diberikan kepada Luqman di sini antara lain mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun lainnya, dia adalah ilmu amaliah dan amal ilmiah, ia adalah ilmu yang didukung oleh amal, dan amal yang didukung oleh ilmu. Selanjutnya pesan pertama Luqman kepada anaknya bisa dilihat dalam surah Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ
إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya; Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".(Q.S: Luqman: 13) ¹⁰

Masih terdapat beberapa pesan-pesan Luqman kepada anaknya di dalam surah Luqman dari ayat 12-19, yang semua itu menunjukkan betapa pentingnya pola asuh terhadap anak, khususnya ketika anak masih berada dalam tanggungjawab orangtua.¹¹

Secara spesifik, ada beberapa macam-macam pola asuh orang tua yang dapat dijadikan acuan dalam melakukan pengasuhan terhadap anaknya. Menurut Baumrind, pola asuh orang tua dibagi menjadi tiga macam, yaitu :

1) Pola Asuh *Authoritarian* (Otoriter)

Di dalam pola asuh ini, orang tua menentukan aturan-aturan dan batasan- batasan secara mutlak pada anak. Anak tidak memiliki alternatif atau pilihan lain untuk menentukan sikapnya. Mereka harus menuruti kehendak orang tuanya.¹²

Selain itu, pada pola asuh ini Orang tua berlaku

¹⁰ Al-Quran ,31 (Q.S Lukman),13

¹¹ Lutfiana Mutmainnah," NILAI-NILAI QUR' ANIC PARENTING'' (KajianTafsir Al Misbah Surah Luqman Ayat 12-19)

¹² Soenarjati. dkk, *Kriminologi Dan Kenakalan Remaja* (Jakarta : Universitas Terbuka, 2001), 189.

sangat ketat dan mengontrol anak dengan mengajarkan standar dan tingkah laku. Pola asuh ini mengakibatkan kurangnya hubungan yang hangat dan komunikatif dalam keluarga. Pola asuh ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a) Memperlakukan anaknya dengan tegas.
- b) Suka menghukum anak yang dianggap tidak sesuai dengan keinginan orang tua.
- c) Kurang memiliki kasih sayang.
- d) Kurang simpatik.
- e) Mudah menyalahkan segala aktivitas anak terutama ketika anak ingin berlaku kreatif.¹³

Dalam tipe pola asuh orang tua yang *Authoritarian* (Otoriter), Muallifah menyatakan bahwa ciri-cirinya antara lain :

- a) Suka memaksakan anaknya untuk patuh terhadap aturan-aturan yang sudah diterapkan oleh orang tuanya.
- b) Berusaha membentuk tingkah laku, sikap, serta cenderung mengekang keinginan anak-anaknya.
- c) Tidak mendorong anak untuk mandiri.
- d) Jarang memberikan pujian ketika anak sudah mendapatkan prestasi atau melakukan sesuatu yang baik.

¹³ Muallifah, *Psycho.*, 46.

- e) Hak anak sangat dibatasi tetapi dituntut untuk mencapai tanggung jawab sebagaimana halnya orang dewasa, dan yang sering terjadi adalah anak harus tunduk dan patuh terhadap orang tua yang sering memaksakan kehendaknya, sering menghukum anak dengan hukuman fisik.¹⁴

Pola asuh ini menurut hasil penelitian angket psikologi sosial dan studi klinis menunjukkan bahwa orang tua menuntut ketaatan mutlak tanpa penjelasan, sikap seperti ini akan menyebabkan anak menjadi out terhadap orang yang lemah, lebih cenderung pada yang kuat.

Anak dari pola asuh ini cenderung moody, murung, ketakutan, sedih, menggambarkan ke-cemasan dan rasa tidak aman dalam berhubungan dengan lingkungannya, menunjukkan kecenderungan bertindak keras saat tertekan dan memiliki harga diri yang rendah.¹⁵

2) Pola Asuh Authoritative (Demokratis)

Di dalam pola asuh ini, Orang tua memiliki batasan dan harapan yang jelas terhadap tingkah laku anak, mereka berusaha untuk menyediakan paduan dengan menggunakan alasan dan aturan dengan reward

¹⁴ Ibid., 46

¹⁵ Gina Sonia, *Pola Asuh Yang Berbeda bedadan dampaknya terhadap anak*, jurnal pendidikan, april 2020, Vol 7, No:1 hal 128-130

dan punishment yang berhubungan dengan tingkah laku anak secara jelas.¹⁶

Pada pola asuh ini orang tua sangat menyadari tanggung jawab mereka sebagai figur yang otoritas, tetapi mereka juga tanggap terhadap kebutuhan dan kemampuan anak. Pola asuh ini dapat menjadikan sebuah keluarga hangat, penuh penerimaan, mau saling mendengar, peka terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk berperan serta dalam mengambil keputusan di dalam keluarga.

Sesuai dengan apa yang diutarakan oleh Soenarjati. dkk, dalam bukunya yang berjudul Kriminologi Dan Kenakalan Remaja menyatakan bahwa pola asuh ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Hak dan kewajiban antara orang tua dan anak diberikan secara seimbang.
- b) Saling melengkapi satu sama lain.
- c) Memiliki tingkat pengendalian tinggi dan mengharuskan anak-anaknya bertindak pada tingkat intelektual dan sosial sesuai dengan usia dan kemampuan mereka, tetapi mereka tetap memberi kehangatan, bimbingan dan komunikasi dua arah.
- d) Memberikan penjelasan dan alasan atas hukuman dan larangan yang diberikan oleh orang tua kepada

¹⁶ Ibid.,.

anak.

- e) Selalu mendukung apa yang dilakukan anak tanpa membatasi segala potensi yang dimilikinya namun tetap membimbing dan mengarahkan anak-anaknya.¹⁷

Melalui pola asuh ini anak juga akan lebih merasa bebas mengungkapkan kesulitannya, kegelisahannya terhadap orang tuanya karena ia tahu orang tua akan membantunya mencari jalan keluar tanpa berusaha mendiktenya. Selain itu, dengan pola asuh ini menurut Baumrind menjadikan seorang anak kompeten secara sosial, energik, bersahabat, ceria, memiliki keingintahuan yang besar, dapat mengontrol diri, memiliki harga diri yang tinggi, serta memiliki prestasi yang tinggi.¹⁸

3) Pola Asuh *Permisif* (Bebas)

Pola asuh ini berkembang karena kesibukan orang tua sehingga waktu untuk di rumah bersama keluarga sangat minim sehingga anak dibiarkan berkembang dengan batasan-batasan mereka sendiri.¹⁹ Di dalam pola asuh ini, orang tua cenderung mendorong anak untuk bersikap otonomi, mendidik anak berdasarkan logika dan memberi kebebasan pada

¹⁷ Muallifah, *Psycho.*, 47.

¹⁸ "ibid" hal 128-130

¹⁹ Soenarjati, *Kriminologi.*, 481.

anak untuk menentukan tingkah laku dan kegiatannya.

Ciri-ciri pola asuh ini adalah sebagai berikut:

- a) Orang tua memberikan kebebasan kepada anak seluas mungkin.
- b) Anak tidak dituntut untuk belajar bertanggung jawab.
- c) Anak diberi hak yang sama dengan orang dewasa, dan diberi kebebasan yang seluas-luasnya untuk mengatur diri sendiri. Orang tua tidak banyak mengatur dan mengontrol, sehingga anak tidak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengatur diri sendiri.²⁰

Menurut Baumrind pola asuh ini menjadikan seorang anak cenderung tidak dapat mengontrol diri, tidak mau patuh, tidak terlibat dengan aktivitas di lingkungan sekitarnya.²¹

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam keluarga, sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar keluarga.

²⁰ Muallifah, *Psycho.*, 48.

²¹ "Pola Asuh" Diakses tanggal 21 Maret 2011

Adapun faktor-faktor pendukung dan penghambat pola asuh orang tua yang dikemukakan Abu Ahmadi bahwa keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama. Faktor penghambat dan pendukung pola asuh orang tua juga meliputi hal-hal berikut:

Faktor pendukung eksternal (dari luar)

- 1) Lingkungan tempat tinggal yang religius Lingkungan tempat tinggal akan mempengaruhi seseorang, termasuk juga lingkungan yang religius akan mempengaruhi cara orang tua menerapkan pola asuh dalam mendidik karakter disiplin anak.

Faktor pendukung internal (dari dalam)

- 1) Motivasi orang tua Motivasi orang tua dapat memicu pola asuh dalam mendidik anak secara baik. Karena motivasi sangat penting dalam membentuk karakter anak.
- 2) Tingkat pendidikan orang tua Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi berbeda pola pengasuhannya dengan orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah

Faktor penghambat eksternal (dari luar)

- 1) Kesibukan Orang Tua Kesibukan orang tua dalam bekerja dan kurangnya waktu berkumpul dengan keluarga sehingga aktivitas anak sehari-hari kurang terkontrol dari pengawasan orang tua, dapat menjadi

kendala bagi orang tua dalam meningkatkan karakter disiplin anak

- 2) Teman sebaya Teman sebaya adalah lingkungan kedua setelah keluarga yang berpengaruh bagi kehidupan anak. terpengaruh atau tidaknya anak dalam kelompok teman sebaya tergantung pada persepsi anak terhadap kelompoknya. Mengingat bahwa teman sebaya adalah lingkungan yang juga ikut berperan dalam pembentukan karakter anak, bisa jadi anak akan selalu mematuhi group teman sebaya, bahkan anak lebih suka mementingkan kepentingan teman sebaya dibanding orang tuanya
- 3) Pengaruh buruk dari pesatnya arus globalisasi seperti handphone, game online dan televisi.

Pesatnya arus globalisasi sangat berpengaruh terhadap penerapan pola asuh karena dengan adanya media seperti hp, televisi yang menayangkan film-film yang banyak digemari anak-anak, cenderung anak akan merasa malas bahkan lebih memilih menonton film favoritnya, dan sudah pasti hal tersebut menjadi salah satu hal yang menghambat orang tua dalam mendidik karakter disiplin.

Faktor penghambat internal (dari dalam)

- 1) Sosial ekonomi orang tua Dalam kehidupan social banyak dipengaruhi oleh kondisi atau status kehidupan social dalam lingkungan masyarakat. Orang tua akan

memandang anak bukan sebagai anak yang independen melainkan akan memandang anak dari keluarga siapa. Secara tidak langsung akan mempengaruhi penerapan pola asuh orang tua kepada anak

- 2) Model pengasuhan yang didapat oleh orang tua sebelumnya Kebanyakan dari orang tua menerapkan pola pengasuhan kepada anak berdasarkan pola pengasuhan yang mereka dapatkan sebelumnya. Hal ini akan berpengaruh pada penerapan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua
- 3) Status Ekonomi Keluarga, ekonomi sangat mempengaruhi juga dalam menerpkan kepada anak karena fasilitas yang disediakan kan orang tua yang membuat tumbuh kembang anak menjadi lebih berkembang.
- 4) Budaya keluarga yang mana budaya dan aturan keluarga mempengaruhi juga ke sikap dan tumbuh kembang anak.
- 5) Pendidikan ini sangat mempengaruhi untuk menyiapkan pola pengasuhan kepada anak Karena dalam mendidik dan mengasuh anak orang tua harus memiliki ilmu dan pengetahuan.²²

²² Isni agustiawati, "pengaruh pola asuh orang tua terhadap pertumbuhan anak" 2014, hal 17-20

c. Pola Asuh Orang Tua Dalam Perspektif Islam

Mengasuh dan mendidik anak merupakan hal utama yang diperhatikan oleh Islam, anak merupakan generasi penerus perjuangan di masa depan. Apabila anak dibimbing dan didik dengan baik, maka akan memberikan harapan yang cerah dan gemilang. Sebaliknya, apabila anak ditelantarkan dan tidak dididik dengan baik maka akan menyongsong masa depan yang suram, dan sebagai orang tua kita harus mampu membimbing anak sesuai dengan zamannya. Seperti hadits berikut:

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ فَإِنَّهُمْ سَيَعِيشُونَ فِي زَمَانِهِمْ غَيْرَ زَمَانِكُمْ فَإِنَّهُمْ خَلَقُوا لِزَمَانِهِمْ وَنَحْنُ خَلَقْنَا لِزَمَانٍ

Artinya: “Didiklah anak-anakmu sesuai dengan zamannya, karena mereka hidup bukan di zamanmu” (H.R. Ali Bin Abi Thalib).²³

Di dalam syariat agama Islam sudah diajarkan bahwa mendidik dan membimbing anak merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim karena anak merupakan amanat yang harus dipertanggung jawabkan oleh orang tua. Pernyataan ini sesuai dengan Hadits Rasulullah SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَابِوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يُنْصَرَانِهِ أَوْ [كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبَهِيمَةِ تُنْتَجُ الْبَهِيمَةَ] [رو]

²³ Irna, ”pentingnya Anak Dalam Kajian Al-Quran dan hadist” Journal Of Responsible Tourism, Vol,3, No 1, Juli 2023

Artinya:”Tiap bayi dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah Islami). Ayah dan ibunya kelak yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi (penyembah api berhala)” (HR. Bukhari).²⁴

Hadits di atas mengandung pengertian bahwa sesungguhnya kesuksesan atau bahkan masa depan anak adalah tergantung bagaimana orang tua mendidik dan membimbingnya. Selain itu, setiap anak yang dilahirkan sudah memiliki potensi, dan dari potensi itulah yang kemudian dapat menghasilkan sesuatu yang maksimal, itu pun jika diasah oleh lingkungan keluarga dengan baik.

Dengan demikian, tugas orang tua bukan hanya sekedar menjadi induk yang membesarkan anak kemudian melepaskannya untuk hidup mandiri. Akan tetapi, memiliki misi yang sangat agung dan berat yakni mendidik dan membina anak hingga memiliki karakter ahli surga.²⁵

Selain itu, konsep pendidikan dalam Islam menurut Muallifah dalam bukunya *Psycho Islamic SMART Parenting* menyatakan bahwa: Pola asuh yang dilakukan oleh orang tua juga termasuk mencakup bagaimana orang tua mampu membentuk akhlakul karimah terhadap anak-anaknya, yang di dalamnya mencakup tentang model pola asuh yang bagaimana seharusnya dilakukan oleh para orang

²⁴ Bambang Trim, *Meng-Install Akhlak Anak* (Jakarta : Grafindo Media Pratama, 2008), 5.

²⁵ Ridha Salamah, *Menjadi Orang Tua Sejati Bukan Jangan Sekedar Menjadi Induk* (Ciputat : Wadi Press, 2006), 13.

tua dan tentunya disesuaikan dengan karakter anak.²⁶

2. Pengawasan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengawasan berasal dari kata awas yang berarti memperhatikan dengan baik (waspada). Sedangkan orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu serta merupakan hasil ikatan perkawinan yang sah. Orang tua memiliki tanggungjawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya.²⁷

Orang tua dalam penelitian ini adalah ayah dan ibu dari anak (jika anak itu tinggal bersama ayah dan ibu) atau orang lain yang bertanggung jawab atas pendidikan anak tersebut, wali siswa atau orang tua asuh jika anak tersebut tinggal bersama wali. Dapat disimpulkan bahwa pengawasan merupakan pemusatan tenaga fisik maupun psikis dari orang tua yang tertuju pada anaknya. Pemusatan tenaga fisik maupun psikis ini tergambar dengan pemberian dukungan, dorongan, dan arahan oleh orang tua kepada anaknya dalam rangka menunjang keberhasilan belajar anak.

a. Pola Pengawasan

Berbicara mengenai pola pengawasan orang tua mengindikasikan peran orang tua dalam menciptakan iklim kedekatan yang lebih kondusif dengan anak tentunya dengan kriteria pengukuran yang lebih luas. Seorang anak

²⁶ Muallifah, *Psycho.*, 59.

²⁷ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1989), 15

akan berhasil dalam kegiatan belajarnya di rumah serta meningkatkan prestasinya, maka diperlukan adanya pengawasan dari orang tua. Terdapat 4 macam pola atau gaya pengawasan terhadap anak, diantaranya:

1) *Authoritative Parenting* (hangat dan tegas)

Orang tua selalu mengajarkan anaknya untuk bersikap mandiri dan mengerjakan segala hal dengan kemampuannya sendiri. Pengawasan ini akan menumbuhkan sikap yang memicu untuk meningkatkan rasa percaya diri dan tanggung jawab sosial. Pengawasan ini membuat sang anak memiliki kematangan sosial dan moral, lincah bersosial, adaptif, kreatif, tekun belajar di sekolah, serta mencapai prestasi belajar yang tinggi.

2) *Authoritarian Parenting* (kurang mau menerima kemauan anak)

Pengawasan ini menerapkan hukuman kepada sang anak jika anak tersebut melakukan kesalahan dan orang tua juga kurang mau menerima kemauan sang anak. Akibatnya, anak melakukan hal yang dapat membuat mereka memberontak pada saat usia menginjak remaja, membuat sang anak ketergantungan pada orang tua, susah untuk aktif dalam masyarakat, sulit bersosialisasi aktif, kurang percaya diri, mudah frustrasi, tidak berani menghadapi masalah yang ada, dan

suka mengucilkan diri.

3) *Neglect Parenting* (sedikit waktu untuk anak)

Pola asuh ini merupakan pola asuh yang membuat sang anak menjadi berkemampuan rendah dalam mengontrol emosi dan prestasi sekolah juga buruk. Pola asuh ini juga membuat anak menjadi kurang bertanggung jawab dan mudah dihasut. Hal ini dikarenakan orang tua kurang memiliki waktu dengan anak dan lebih mementingkan hal lain.

4) *Indulgent Parenting* (memberikan kebebasan tinggi pada anak)

Pola asuh ini orang tua kurang menanamkan sikap disiplin kepada sang anak, anak bebas memilih sesuai kemauannya dan pengawasan ini membuat anak bertindak sesuai dengan apa yang mereka mau dan orang tua membiarkannya tanpa memarahi dan memberi hukuman. Pola ini akan membuat anak suka menentang, tidak patuh jika disuruh tidak sesuai kehendak tersebut, hilangnya rasa tenggang rasa, dan kurang bertoleransi dalam bersosialisasi di masyarakat. Anak akan suka meminta dan membuat mereka selalu manja serta sulit untuk berprestasi di sekolahnya.²⁸

²⁸Rindi Kusuma, *Macam-Macam Pengawasan Orang Tua Terhadap Anak*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013).

Gaya pengawasan orang tua yang *authoritative parenting* adalah gaya pengawasan yang sangat diinginkan oleh para orang tua dalam mengawasi anak-anaknya. Karena setiap orang tua pasti menginginkan anaknya mandiri, cerdas, berwawasan luas, bertingkah laku baik, dan berharap kelak bernasib lebih baik dari orang tuanya.

Gaya pengawasan orang tua yang *authoritative parenting* adalah gaya pengawasan yang sangat diinginkan oleh para orang tua dalam mengawasi anak-anaknya. Karena setiap orang tua pasti menginginkan anaknya mandiri, cerdas, berwawasan luas, bertingkah laku baik, dan berharap kelak bernasib lebih baik dari orang tuanya.

3. Akhlak

a. Pengertian akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab “akhlaq” merupakan bentuk jamak dari kata “khuluq” yang berarti tabiat, budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, muru'ah atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabiat.²⁹

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, akhlak mempunyai pengertian budi pekerti atau kelakuan. Dalam bahasa Yunani pengertian khuluq ini disamakan dengan kata *ethicos* atau *ethos*, artinya adab kebiasaan, perasaan

²⁹ Louis Ma'luf, *Kamus al-Munjid*, (Beirut :al-Maktabah al-Katulikiyah, T.th), h194.

batin, kecenderungan hari untuk melakukan perbuatan.³⁰

Menurut pendapat Al-Ghazali selaku pakar dibidang akhlak yang dikutip: Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Jika sifat itu melahirkan perbuatan yang baik menurut akal dan syariat, maka disebut akhlak yang baik, dan bila lahir darinya perbuatan yang buruk, maka disebut akhlak yang buruk.³¹

Ciri-ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak yaitu; *Pertama*, perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. *Kedua*, perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. *Ketiga*, perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa adanya paksaan atau tekanan dari luar. *Keempat*, perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara. *Kelima*, perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji atau karena ingin mendapatkan suatu pujian.³²

Pembentukan akhlak anak dimulai dari keluarga,

³⁰ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989)

³¹ Yunahar Ilyas, (2006), *kuliah akhlak*, Yogyakarta: Pustaka pelajar Offset, hal 2

³² Rosihan Anwar, *Akidah Akhlak* (Bandung : Pustaka Setia, 2008), 205.

dan salah satu faktor penting yang menentukan terbentuknya akhlak seorang anak adalah bagaimana pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya. Pola asuh merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak. Dimana tanggung jawab mendidik anak ini adalah merupakan tanggung jawab primer. Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan linguistic (kebahasaan), dan pendekatan terminology (peristilahan).³³

Dalam kamus al-munjid, khuluq berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.³⁴ Sedangkan untuk menjelaskan pengertian akhlak dari segi istilah ini kita dapat merujuk kepada berbagai pendapat dari para ahli. Imam Al-Ghazali dalam *ihya ulumuddin* menyatakan bahwa “Akhlak ialah suatu daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa dan mendorong perbuatan-perbuatan spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran dan diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatan.”³⁵

Soegarda Poerbakawatja mengatakan akhlak adalah budi pekerti, watak, kesusilaan, dan kelakuan baik

³³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta : Rajagrafindo, 2006), 1.

³⁴ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1989), 15

³⁵ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta : Amzah, 2007), 3.

Ahmad dalam Musnadnya no: 273)³⁸

Maksud dari hadist diatas yaitu Allah SWT berfirman: “Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka yang membacakan ayat-ayatNya kepada mereka, mensucikan mereka.” (Al-Jumuah: 2). Allah memberi anugerah kepada orang beriman dengan mengutus nabi untuk mengajari mereka tentang Al-Qur`an dan mensucikan mereka. Yang dimaksud dengan mensucikan adalah membersihkan hati mereka dari syirik dan akhlak tercela seperti dendam dan iri hati dan membersihkan perkataan dan perbuatan mereka dari kebiasaan yang buruk. Nabi Muhammad bersabda dengan jelas, “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” Jadi salah satu sebab diangkatnya Nabi Muhammad menjadi nabi adalah untuk memperbaiki akhlak individu dan masyarakat.

Dari hadist di atas juga , kita dapat mengetahui pentingnya kemuliaan akhlak bagi seorang insan. Oleh karenanya umat manusia agar bisa terus belajar mengenai hati serta senantiasa berupaya memperbaiki dan menatanya."Karena kunci orang mulia akhlaknya adalah ada pada hatinya."

Masalah terbesar di dunia ini juga perihal akhlak.

³⁸ HR.Al-Bukhari al-Adabul Mufrada No 273 (shahihhah Adabul Mufrad no 207)

Akhlak datangnya dari hati. Hati dibagi tiga jenis, di antaranya qolbun mayyit (hati yang mati), qolbun maridh (hati yang sakit), qolbun salim (hati yang selamat). Orang yang hatinya sehat, selamat, dia selalu indah dalam situasi apapun,³⁹

b. Ciri-Ciri Akhlak

Menurut Rohman Ritonga dalam bukunya *“Akhlak Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia”* menyatakan bahwa yang dimaksud dengan perbuatan akhlak ialah “suatu perilaku atau tindakan seseorang sebagai penjelmaan (manifestasi) dari sifat mental yang terkandung di kalbunya. Akan tetapi, tidak semua perilaku atau perbuatan manusia digolongkan kepada perbuatan akhlaknya.”⁴⁰

Rohman juga menjelaskan bahwa yang bisa atau dapat disebut sebagai perbuatan akhlak seseorang ialah:

- 1) perbuatan itu sudah menjadi kebiasaan sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- 2) Perbuatan itu mudah dilakukan tanpa didahului oleh pertimbangan.
- 3) Perbuatan itu timbul dari dorongan hati atau keinginan hati, bukan karena terpaksa.

³⁹ Muhammad Ulul Bahri, *Qolbun Munib dalam Q.S QAF Ayat 33*, Jurnal pendidikan, Vol 4, No4, Agustus 2023, hal6-7

⁴⁰ Rohman Ritonga, *Akhlak Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia* (Surabaya: Amelia Surabaya; 2005), 9

- 4) Perbuatan ini dilakukan dengan ikhlas (untuk perbuatan baik).
- 5) Tidak merasa bersalah atau malu setelah melakukannya karena sudah menjadi kebiasaan sehari-hari.⁴¹

Selain itu beliau juga menyatakan bahwa perbuatan yang buruk yang hanya dilakukan satu atau dua kali sepanjang hayat, belum dapat dijadikan sebagai ukuran akhlaknya yang buruk. Suatu perbuatan buruk apabila sudah menjadi kebiasaan jika dilakukan tidak melahirkan rasa penyesalan.⁴⁶

Menurut Abuddin dalam bukunya *Akhlak Tasawuf* juga menjelaskan tentang lima ciri yang terdapat di dalam akhlak, yaitu :

- 1) Perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- 2) Perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran.
- 3) Perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
- 4) Perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau dengan sandiwara.
- 5) Perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata

⁴¹ Ibid., 9.

karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan sesuatu pujian.⁴²

c. Macam-Macam Akhlak

Akhlak yang paling utama ialah akhlak terhadap orang tua yang mana terdapat di Tafsir Al-Maraghi suruh Al Isra Ayat 23-24 yang membahas tentang macam macam akhlak terhadap orang tua, dijelaskan bahwasanya tidak ada karunia yang sampai kepada manusia yang lebih banyak dibanding karunia Allah yang diberikan kepadanya, kemudian karunia dua orang tua. Oleh karena itu, Allah memulai dengan memerintah supaya bersyukur atas nikmat-Nya terlebih dahulu. Lalu Allah menerangkan lebih jelas perbuatan baik apa yang wajib dilakukan terhadap kedua orang tua, dengan firman-Nya:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا
تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا وَأَخْفِضْ لَهُمَا
الذُّلَّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya: "Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali

⁴² Abuddin, *Akhlak*,. 4-6.

janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia." (QS: Al-Isra ayat 23-24).⁴³

Apabila dua orang tua atau salah seorang di antaranya berada di sisimu hingga mencapai keadaan lemah, tidak berdaya dan tetap berada di sisimu pada akhir umurnya, sebagaimana kamu berada di sisi mereka berdua pada awal umurmu, maka kamu wajib belas kasih dan sayang terhadap keduanya. Kamu harus memperlakukan kepada keduanya sebagaimana orang yang bersyukur terhadap orang yang telah memberi karunia kepadanya. Perlakuan itu akan menjadi nyata bila kamu lakukan kepada keduanya empat hal sebagai berikut:

- 1) Janganlah kamu jengkel terhadap sesuatu yang kamu lihat dilakukan oleh salah satu dari orang tuamu atau kedua-duanya yang mungkin dapat menyakitkan hati orang lain, tetapi bersabarlah menghadapi semua itu, sebagaimana kedua orang tua pernah bersikap sabar terhadapmu ketika kamu kecil.
- 2) Janganlah kamu menyusahkan keduanya dengan suatu perkataan yang membuat mereka berdua

⁴³ Al-Quran,17 (Q.S.Al Isra),23-24

merasa tersinggung, ini merupakan larangan menampakkan rasa tak senang terhadap mereka berdua dengan perkataan yang disampaikan bernada menolak atau mendustakan mereka berdua, di samping ada larangan untuk menampakkan kejemuan, baik sedikit maupun banyak.

3) Ucapkanlah dengan ucapan yang baik kepada orang tua dan perkataan yang manis, dibarengi dengan rasa hormat dan mengagungkan, sesuai dengan kesopanan yang baik, dan sesuai dengan tuntunan kepribadian yang luhur. Seperti ucapan: Wahai ayahanda, wahai ibunda. Dan janganlah kamu memanggil orang tua dengan nama mereka, jangan pula kamu meninggikan suaramu di hadapan orang tua, apalagi kamu memelototkan atau membelalakkan matamu terhadap mereka berdua.

4) Bersikaplah kepada kedua orang tua dengan sikap *tawadu'* dan merendahkan diri, dan taatlah kamu kepada mereka berdua dalam segala yang diperintahkan kepadamu, selama tidak berupa kemaksiatan kepada Allah. Yakni, sikap yang ditimbulkan oleh belas kasih dan sayang dari mereka berdua, karena mereka benar-benar

memerlikan orang yang bersifat patuh pada mereka berdua. Dan sikap seperti itulah, puncak ketawadu'an yang harus dilakukan.

Sedangkan *Minar-rahmah* yang dimaksud pada Q.S Al-Isra ayat 24 adalah: Hendaklah sifat merendahkan diri itu, dilakukan atas dorongan sayang kepada kedua orang tua, bukan karena sekedar mematuhi perintah atau khawatir tercela saja. Oleh karena itu, ingatkanlah dirimu, bukanlah berbuat kebaikan itu hanya karena pernah dilakukan oleh kedua orang tua padamu, juga bukan tentang belas kasih serta sikap tunduk kepada orang tua yang diperintahkan kepadamu (Al-Maraghi, 1993).⁴⁴

Akhlik sebagai potensi yang bersemayam dalam jiwa menunjukkan bahwa akhlak itu bersifat abstrak, tidak dapat diukur dan diberi nilai oleh indrawi manusia. Untuk memberi penilaian baik dan buruknya akhlak seseorang dilihat dari perbuatan-perbuatan yang sudah menjadi kebiasaannya, dan inilah yang disebut dengan perbuatan akhlak. Akan tetapi, pencapaian suatu kebaikan dapat dilakukan dengan diterapkannya suatu peraturan-peraturan.⁴⁵

⁴⁴ Muhammad, aninda, "Hubungan Orang Tua Terhadap Anak (Kajian Al-Ouran Surah Al-Isra' Ayat 23-24)

⁴⁵ A. Rahman Ritonga, *Akhlik Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia* (Surabaya : Amelia, 2005), 9

Peraturan-peraturan yang dibuat manusia, akan dijamin kebenarannya apabila peraturan-peraturan itu tidak bertentangan dengan peraturan yang dibuat oleh Tuhan. Peraturan yang dibuat oleh Tuhan adalah peraturan yang bersifat universal dan flexibel.⁴⁶

Sehingga dengan demikian, peraturan yang dibuat oleh Tuhan memberi kemudahan untuk manusia dalam menerapkan di dalam masing-masing tempat, waktu serta kondisi yang berlainan. Umar Hasyim di dalam bukunya yang berjudul *Anak Sholehah* juga menyebutkan bahwa “Ukuran baik dan buruk atau kenakalan setiap daerah atau negara tidaklah sama, kenakalan atau baik buruknya dapat diukur dengan adat kebiasaan di suatu daerah tersebut, karena setiap daerah memiliki adat yang berbeda-beda.”⁴⁷

4. Era Digital

a. Pengertian Era Digital

Menurut kamus besar bahasa Indonesia era adalah kurun waktu dalam sejarah; sejumlah tahun dalam jangka waktu antara beberapa peristiwa penting dalam sejarah; masa.⁴⁸

Digital berasal dari bahasa Yunani yaitu Digitus yang berarti Jari Jemari. Biasanya mengacu pada sesuatu

⁴⁶ Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung : Pustaka Setia, 1997), 54.

⁴⁷ Umar Hasyim, *Anak Sholehah* (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), 41.

⁴⁸ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1989),

yang menggunakan angka, terutama bilangan angka biner. Bahasa biner adalah jantung dari komunikasi digital. Menggunakan bilangan 1 dan 0, diatur dalam kode yang berbeda untuk memudahkan pertukaran informasi. 1 dan 0 juga disebut sebagai bit (Binary Digit) dari kata digit biner yang mewakili potongan terkecil dari informasi dalam sistem digital. Perkembangan teknologi yang hadir dengan sistem digital telah memicu pengembangan garis komunikasi baru, informasi teknik manipulasi, dan peralatan komunikasi yang sudah ada sebelumnya saluran dan perangkat juga telah terpengaruh. Ini adalah salah satu kekuatan pendorong revolusi komunikasi ini.⁴⁹

Era Digital adalah masa dimana semua manusia dapat saling berkomunikasi sedemikian dekat walaupun saling berjauhan. Kita dapat dengan cepat mengetahui informasi tertentu bahkan real time. Era digital bisa juga disebut dengan globalisasi.⁵⁰

Secara istilah era digital dapat diartikan sebagai suatu kondisi kehidupan atau zaman dimana semua kegiatan yang mendukung kehidupan sudah dipermudah dengan adanya.⁵¹

Teknologi digital adalah teknologi yang dilihat dari

⁴⁹ Verdinandus Lelu Ngongo, dkk, *Pendidikan di era Digital*, Jurnal Onlain Universitas PGRI Palembang, hal 631

⁵⁰ Ibidh, 631

⁵¹ Nisya nur, "perkembangan Era Digital Serta Dampaknya Untuk Masyarakat, repository Universitas Hasanuddin, 2021

pengoperasiannya yang tidak lagi menggunakan tenaga dari manusia. Tetapi lebih pada system pengoperasian yang dilakukan secara otomatis dan canggih dengan system komputeralisasi format yang hanya dapat dibaca dengan computer. Pada masa sekarang ini, teknologi berkembang secara pesat. Sesuatu yang tampak mustahil di masa lalu, kemudian menjadi sesuatu yang nyata pada masa sekarang. Perkembangan teknologi membawa suatu hal yang baru, yaitu revolusi komunikasi.⁵²

Era digital telah membawa berbagai perubahan yang baik sebagai dampak positif yang bisa digunakan sebaik-baiknya. Namun dalam waktu yang bersamaan, era digital juga membawa banyak dampak negative, sehingga menjadi tantangan baru dalam kehidupan manusia di era digital ini. Tantangan pada era digital telah pula masuk ke dalam berbagai bidang seperti politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan, keamanan, pendidikan, dan teknologi informasi itu sendiri.⁵³

Semakin canggihnya era digital teknologi masa kini membuat perubahan besar terhadap dunia, lahirnya berbagai macam teknologi digital yang semakin maju telah banyak bermunculan. Berbagai kalangan telah dimudahkan dalam

⁵² Ibidh ,631

⁵³ Rosy Orriza, “Peran orang tua dalam membina akhlak anak pada era digital di desa panggung harjo kecamatan air sugihan kabupaten ogan komering ilir”, *Skripsi* (Palembang: UIN RADEN FATAH, 2017), hlm. 43.

mengakses suatu informasi melalui banyak cara,serta menikmati fasilitas dari teknologi digital dengan bebas dan terkendali.

Era digital juga bisa membuat ranah privasi orang seakan-akan menghilang. Data pribadi yang terekam di dalam otak computer membuat penghuni internet mudah dilacak, baik dari segi kebiasaan berselancar atau hobi.Era digital bukan persoalan siap atau tidak siap dan bukan juga suatu pilihan akan tetapi sudah merupakan suatu konsekuensi. Teknologi akan terus bergerak yang bisa di ibaratkan arus laut yang berjalan ditengah-tengah kehidupan manusia. Maka tidak ada pilihan selain menguasai dan mengendalikan teknologi dengan baik dan benar agar memberikan manfaat yang sebesar-besarnya.⁵⁴

Semakin pesat berkembangnya zaman semakin canggih juga teknologi yang dihasilkan. Hal ini membuat manusia semakin dimudahkan dengan adanya alat-alat teknologi yang canggih untuk membantu dalam menyelesaikan pekerjaan sehari-hari.Dalam sebuah penelitian, media interaktif memang peranan yang cukup penting dalam proses pemberian stimulasi karena media ini dapat meperlancar pemahaman serta memperkuat ingatan anak.

⁵⁴ Wawan Setiawan, “*Era Digital dan Tantangannya*” (Universitas Pendidikan Indonesia, 2017), hlm. 1.

Media interaktif merupakan salah satu jenis media yang banyak digunakan, media tersebut bukan hanya memberikan informasi atau pendidikan tentang suatu hal namun mengemasnya dengan unsur yang menghibur, unsur gambar, suara, animasi, dan video ditampilkan didalamnya agar suasana menjadi lebih inter aktif dan tidak membosankan bagi anak. Media interaktif dalam penggunaannya harus memperhatikan usia anak.

Menurut *Communication and Media of American Academy of Pediatric*, penggunaan media pada anak usia dibawah 2 tahun secara signifikan membawa dampak negatif pada perkembangan anak. Anak yang memulai menggunakan media pada usia 2 sampai 3 tahun memberikan dampak yang lebih baik pada tes kemampuan bahasas dibandingkan anak yang mulai menggunakan media saat usia 4 sampai 5 tahun.⁵⁵

Penggunaan *gadget* terhadap anak yang begitu banyak dan diselingi dengan orang tua yang kurang aktif mengawasi anak dalam pegunaannya serta memberikan pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam, sehingga hal ini membawa dampak pada Gangguan perkembangan

⁵⁵Shenia A. "*Buku Pintar Menguasai Multimedia*. 1stend. (Sopian,ed.). (Jakarta: *mediakita*; 2009.

psikologis termasuk sifat agresif, anti sosial, dan sulit fokus pada anak, dikarenakan minimnya interaksi sosial karena anak cenderung lebih asyik bermain dengan *gadget*. Anak-anak yang terlalu sering menggunakan *gadget* sejak dini terutama untuk bermain game, juga cenderung memiliki kepribadian yang rapuh berupa tidak mandiri, cengeng, daya juang rendah, sulit menyelesaikan masalah, dan bersikap instan.

Permainan di dalam *gadget* yang selalu menyediakan pilihan instan untuk menyelesaikan masalah menyebabkan anak-anak memiliki pribadi yang demikian. Sedang ketika menghadapi masalah di kehidupan nyata, anak sering dihadapkan pada berbagai pilihan yang tidak mudah dan harus menghadapi orang lain dengan berbagai karakter dan kepentingan.

B. Penelitian yang relevan

Untuk mendukung penyusunan skripsi ini, maka penulis berusaha melakukan penelitian lebih awal terhadap pustaka yang ada, berupa karya-karya terdahulu yang mempunyai relevansi terhadap topik yang akan diteliti, yaitu:

Tabel 1.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

Nama, Tahun, Judul	Perbedaan	Persamaan
1.Melda Wana,(2018),Pengaruh pola asuh permisif di era digital terhadap anak usia 5-6 tahun	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang, perbedaanya peneliti terdahulu mengfokuskan padapola asuh permisif di era digital terhadap sosial emosional anak, sedangkan penelitian sekarang mengfokuskan pada pola asuh orang tua terhadap pengawasan akhlak anak di era digital.	Persamaan penelitian terdahulu dan sekarang adalah sama sama membahas tentang pola asuh di era digital
2.Apriliya Nurul Khotimah,(2019),Hubungan pola asuh orang tua dalam penggunaan gadget dengan perkembangan sosial-emosional anak pra sekolah	Terdapat perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang, perbedaan peneliti terdahulu mengfokuskan pada pola asuh dalam menggunakan <i>gadget</i> dengan perkembangan sosial emosional anak, sedangkan penelitian sekarang terfokus pada bagaimana cara	Persamaan penelitian terdahulu dan sekarang adalah sama-sama membahas pola asuh orang tua terhadap anak.

	pola asuh orang tua terhadap akhlak anak di era digital saat ini.	
3. Tian Wahyudi, (2019), Paradigma Pendidikan Anak dalam Keluarga di Era Digital (Perspektif Pendidikan Islam)	Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang, penelitian terdahulu membahas tentang paradigma pendidikan anak dan juga penelitian tersebut membahas mengenai madharat pada era digital dan sedangkan yang penulis bahas adalah tanggung jawab orang tua dalam pengawasan akhlak anak pada era digital	Persamaannya dengan penelitian di atas adalah mengenai peranan mendidik anak yang dilakukan orang tua di era digital

Pertama, Melda Wana “Pengaruh pola asuh permisif di era digital terhadap sosial emosional anak usia 5-6 tahun di Desa Sekincau Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat” Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2018-2019. Pada penelitian ini variabelnya yaitu Pola Asuh Permisif di Era Digital, Perkembangan Sosial Emosional Anak. Metode atau jenis penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif dengan metode penelitian ex-post facto. Teori yang di gunakan dalam

penelitian ini yaitu teori menurut Schochib pola asuh adalah orang yang melaksanakan tugas, membimbing, memimpin atau mengelola.⁵⁶

Kedua, Apriliya Nurul Khotimah “Hubungan pola asuh orang tua dalam penggunaan gadget dengan perkembangan sosial-emosional anak pra sekolah (3- 6 tahun) di TK Al-Hidayah Plus Madiun, Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun, 2019. Pada penelitian ini variabelnya yaitu pola asuh, gadget, perkembangan sosial-emosional. Metode atau jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian Corelation, dengan desain Cross sectional. Teori yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu Teori Shochib yang menyatakan pola asuh orang tua dalam membantu anak untuk mengembangkan disiplin diri ini adalah upaya orang tua yang di aktualisasikan terhadap penataan lingkungan fisik, lingkungan sosial internal dan external, pendidikan internal dan external, dialog dengan anak-anaknya, suasana psikologis, sosio budaya, perilaku yang ditampilkan pada saat terjadinya pertemuan dengan anak-anak, kontrol terhadap perilaku anak-anak dan menentukan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku dan yang diupayakan kepada anak-anak.⁵⁷

⁵⁶ Melda Wana, *Pengaruh Pola Asuh Permisif terhadap Sosial Emosional anak usia 5-6 tahun di era Digital di desa skincau kecamatan sekıncau Kabupaten Lampung Barat*, Tahun 2018, UIN Raden Intan Lampung

⁵⁷ Apriliya Nurul Khotimah, *Hubungan pola asuh orang tua dalam penggunaan gadget dengan perkembangan sosial-emosional anak pra sekolah*, Skripsi (Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun, 2019) , 13.

Ketiga, dalam jurnal Tian Wahyudi yang berjudul “Paradigma Pendidikan Anak dalam Keluarga di Era Digital (Perspektif Pendidikan Islam)” yang berisi tentang paradigma pendidikan anak dalam keluarga di era digital dalam perspektif Islam. Bahwa teknologi merupakan sebuah ciri utama yang mana memiliki dua sisi yang berbeda, satu sisi memberikan sebuah manfaat, dan di sisi lain menimbulkan sebuah madharat. Paradigma pendidikan yang dibangun di era digital seyogyanya harus melihat realitas pada masa kini, Hal tersebut melekat dekat dengan generasi sekarang ini yang lebih dekat dengan media elektronik atau digital. Dengan demikian lah cara mendidik anak juga perlu disesuaikan dengan kondisi anak di era ini..⁵⁸

C. Kerangka Berfikir

Pola asuh orang tua terhadap anak meliputi berbagai hal diantaranya mengawasi dan membentuk karakter seorang anak, pola asuh dapat dipahami sebagai suatu gambaran yang dipakai contoh atau sistem cara kerja untuk menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu serta melatih seseorang. Pada dasarnya pola asuh pada seorang anak berasal dari mana saja, misalnya dari orang tua, kakek atau nenek, guru, saudara, masyarakat, lingkungan sekitar, bahkan juga ada yang dari pembantu atau yang biasa disebut dengan *baby sitter*. Orang tua mempunyai tugas

⁵⁸ Tian Wahyudi, “Paradigma Pendidikan Anak dalam Keluarga di Era Digital (Perspektif Pendidikan Islam)”, *RI'AYAH*, Vol. 4 No. 01 Januari-Juni 2019.

bertanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan anaknya agar kelak ketika dewasa mampu berhubungan dengan orang lain secara benar, cara orang tua dalam membimbing dan mengarahkan anak.

Didalam pengawasan juga orang tua sangat berperan penting dalam mengawasi anak anaknya, karena itu merupakan salah satu tanggung jawab orang tua kepada anak-anaknya, orang tua juga. Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa, jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung kepada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir dan batinnya, apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir dan batinnya akhlak anak saat ini sangat lah penting untuk di awasi apalagi pada era milenial saat ini.

Apalagi dimaraknya era digital saat ini pengawasan orang tua terhadap anak harus sangat dijaga karena di era digital ini ada hal positif dan juga ada hal negatif yang bisa kita dapatkan. Era digital ini dapat mempermudah kita dalam berkomunikasi kesesama teman dan juga bisa mempercepat urusan kita, tetapi apabila teknologi ini disalah gunakan maka itulah yang akan membuat anak-anak jaman sekarang mempunyai kelakuan atau pribadi yang tidak baik, atau minimnya akhlak anak tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua dalam pengawasan anak itu sangatlah penting apalagi dalam

pembentukan akhlak, orang tua lah yang berperan sangat penting dalam mengawasi perilaku anak tersebut karena orang tua yang akan mengajarkan dan memulai memberikan contoh segala hal kebaikan terhadap anak tersebut, orang tua lah yang memiliki peran penting terhadap akhlak anak.

Gambar 1.1

Kerangka Berfikir

